

JURNAL PSIKOLOGI

**Strategi Pengambilan Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
(DPRD) Kabupaten Bengkalis**
(Linda Aryani)

**Profil Mahasiswa Fakultas Psikologi
UIN Sultan Syarif Kasim Riau Angkatan 2008/2009**
(Vivik Shofiah, Hirmaningsih)

**Penyesuaian Perkawinan Ditinjau Dari Kepribadian Pada Istri
Yang Menjalani Pola Perkawinan Jarak Jauh**
(Rr. Indah Ria Sulistya Rini)

**Pemecahan Masalah Sosial sebagai Faktor Penting dalam
Pendidikan Karakter Anak sejak Usia Dini**
(Rita Eka Izzaty)

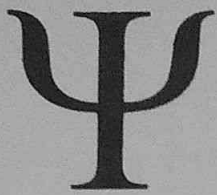
**Kepuasan Kerja Karyawan Administratif Ditinjau
Dari Kecenderungan *Conscientiousness***
(Ami Widyastuti)

Pengaruh Sosial Konteks Sekolah Terhadap Sikap Norma Kejujuran
(Zuriatul Khairi)

**Hubungan Penolakan Perubahan Dan Kepuasan Kerja Terhadap
Kinerja Pegawai Negeri Sipil Di Kota Samarinda**
(M. AH Adriansyah)

Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Kota Pekanbaru
(Mukhlis dan Harmaini)

Jurnal Psikologi	Vol. 6	No. 2	Hlm. 111 - 235	Desember 2010
------------------	--------	-------	----------------	---------------



JURNAL PSIKOLOGI

TIM PENGELOLA

PENANGGUNG JAWAB
DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEMIMPIN REDAKSI
Harmaini

KETUA DEWAN REDAKSI
LINDA ARYANI

PENYUNTING AHLI
Munzir Hitami
Mirra Noor Milla
Rahmad Hidayat
Zulfan Syam

REDAKTUR PELAKSANA
Anggia Kargenti Evanurul Marettih
Hisjriati Cucuani
Ami Widyastuti
Ahyuni Radhiani Fitri

TATA USAHA
Sukmaleta
Nurmina

DISTRIBUTOR
Ricko Arifianto
M. Huzaini

Alamat Redaksi :

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Jl. H. R. Soebrantas Km. 15 Panam - Pekanbaru
Telp. 0761 - 7077546, Fax. 0761- 1021129

Ψ JURNAL PSIKOLOGI

Judul & Penulis	Halaman
Strategi Pengambilan Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Bengkalis (Linda Aryani)	111
Profil Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau Angkatan 2008/2009 (Vivik Shofiah, Hirmaningsih)	129
Penyesuaian Perkawinan Ditinjau Dari Kepribadian Pada Istri Yang Menjalani Pola Perkawinan Jarak Jauh (Rr. Indah Ria Sulistya Rini)	142
Pemecahan Masalah Sosial sebagai Faktor Penting dalam Pendidikan Karakter Anak sejak Usia Dini (Rita Eka Izzaty)	156
Kepuasan Kerja Karyawan Administratif Ditinjau Dari Kecenderungan <i>Conscientiousness</i> (Ami Widyastuti)	171
Pengaruh Sosial Konteks Sekolah Terhadap Sikap Norma Kejujuran (Zuriatul Khairi)	193
Hubungan Penolakan Perubahan Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Di Kota Samarinda (M. Ali Adriansyah)	205
Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Kota Pekanbaru (Mukhlis dan Harmaini)	218

Jurnal Psikologi	Vol. 6	No. 2	Hlm. 111 - 235	Desember 2010
------------------	--------	-------	----------------	---------------

PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI KOTA PEKANBARU

Mukhlis, Harmaini
Fakultas Psikologi UIN Suska Riau

Intisari

Tujuan penelitian ini adalah sudah sejauhmanakah perilaku seksual pranikah remaja SMA dan SMK di kota Pekanbaru. Jumlah subyek penelitian adalah 329 orang, 177 orang laki-laki dan 152 orang perempuan usia berkisar antara 14 – 18 tahun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan streeotype yang sudah melakat pada masyarakat, dimana para remaja di kota Pekanbaru dan kota-kota lain di Indonesia sudah melakukan hal-hal yang berhubungan dengan pelanggaran seksual atau melakukan perilaku seksual pranikah, mulai atau dari pegangan tangan, pelukan, ciuman, memegang payudara, memegang alat kelamin sampai berhubungan intim

Kata kunci : Perilaku Seksual Pranika

Pendahuluan

Masalah seksualitas merupakan masalah yang pelik bagi remaja, karena masa remaja merupakan masa dimana seseorang dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah baik itu masalah perkembangan maupun lingkungan. Tantangan dan masalah ini akan berdampak pada perilaku remaja, khususnya perilaku seksualnya. Masalah ini menjadi bahan yang menarik untuk dibicarakan dan didiskusikan, karena sifatnya yang sensitif dan rawan menyangkut moral, etika, agama serta latar belakang sosial ekonomi. Hal ini tentunya menimbulkan kekhawatiran berbagai pihak baik orang tua, pengajar,

pendidik maupun orang dewasa lainnya (Mu'tadin, 2002).

Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut sepertinya sudah menjadi hal biasa, padahal pe-nyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu. Salah satu contoh mengenai penyimpangan perilaku remaja, khususnya perilaku seksual-nya yaitu sebuah penelitian yang dilakukan oleh Centra Mitra Remaja (CMR) Medan, Sumatra Utara, diperoleh ada lima tahapan yang sering dilakukan oleh remaja yaitu: *dating, kissing, necking, petting dan coitus*. Diperoleh data bahwa hampir 10 % remaja sudah pernah melakukan

hubungan seks. Penelitian PKBI DI Yogyakarta selama tahun 2001 menunjukkan data angka sebesar 722 kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Menurut Fakta HAM 2002 data PKBI Pusat menunjukkan 2,3 juta kasus aborsi setiap tahun dimana 15 % diantaranya dilakukan oleh remaja (belum menikah). Faktor penyebab dari perilaku tersebut antara lain yaitu: semakin panjangnya usia remaja, informasi tentang seks yang terbatas, melemahnya nilai-nilai keyakinan serta lemahnya hubungan dengan orang tua (Yuwono, 2001).

Sedangkan dikota Pekanbaru sebanyak 64 % atau sekitar 74 orang dari 114 orang sampel penelitian menunjukkan sikap positif terhadap perilaku seks pranikah pada salah satu SMU Negeri di Pekanbaru (Imawati 2004 : 56). Untuk SMA Negeri 05 sendiri terdapat beberapa kasus yang berkaitan dengan perilaku seksual pranikah. Dari data yang peneliti peroleh, terdapat kasus penyebaran rekaman adegan porno yang dilakukan oleh siswa kelas II IPS. Rekaman yang berdurasi 27 detik itu mulanya berkembang via HP ke HP di lingkungan sekolah, namun lambat laun menyebar hingga sampi ke situs porno.

Deskripsi di atas menunjukkan data yang memprihatinkan mengenai perilaku seksual pranikah pada remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran dan penyelewengan perilaku seksual di kalangan remaja.

Menurut Luthfie (2002) perilaku seksual pranikah adalah perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu. Akbar (1992) menyebutkan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan segala bentuk perilaku atau aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan.

Hurlock (1992) menyatakan bahwa manifestasi dorongan seksual dalam perilaku seksual dipengaruhi oleh :

Faktor internal, yaitu stimulus yang berasal dari dalam diri individu yang berupa bekerjanya hormon-hormon alat reproduksi sehingga menimbulkan dorongan seksual pada individu yang bersangkutan dan hal ini menuntut untuk segera dipuaskan.

Faktor eksternal, yaitu stimulus yang berasal dari luar individu yang menimbulkan dorongan seksual sehingga memunculkan perilaku seksual. Stimulus eksternal tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman kencan, informasi mengenai seksualitas, diskusi dengan teman, pengalaman masturbasi, jenis kelamin, pengaruh orang dewasa serta pengaruh buku-buku bacaan dan tontonan porno.

Pada masa remaja, rasa ingin tahu mengenai seksualitas sangat penting dalam pembentukan hubungan baru dengan lawan jenisnya karena hal ini sesuai dengan perkembangan fisiologis remaja. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang

berhubungan dengan seksualitas, menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas. Karena berkaitan dengan perkembangannya, hal ini tentu saja tidak dapat dicegah. Bersamaan dengan itu pula, berkembang aspek psikoseksual dengan lawan jenis dan remaja akan berusaha untuk bereksplorasi dengan kehidupan seksual.

Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan. Seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut (Magdalena, 2000).

Pada remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sedang berada dalam potensi aktif, seiring dengan pertumbuhan primer dan sekunder pada remaja kearah kematangan yang sempurna, muncul juga hasrat dan dorongan untuk menyalurkan keinginan seksualnya. Hal tersebut merupakan hal yang wajar karena secara alamiah dorongan seksual ini memang harus terjadi untuk menyalurkan kasih sayang antara dua insan, sebagai fungsi pengembangbiakan dan mempertahankan keturunan. Namun hal ini menjadi suatu permasalahan jika dilakukan belum pada saatnya, karena akan memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti

rasa bersalah, depresi, marah dan agresi.

Pengetahuan seksualitas menurut Wildan (dalam Twendyasari, 2003) merupakan pengetahuan yang menyangkut cara seseorang bersikap atau bertingkah laku yang sehat, bertanggung jawab serta tahu apa yang dilakukannya dan apa akibat bagi dirinya, pasangannya dan masyarakat sehingga dapat membahagiakan dirinya juga dapat memenuhi kehidupan seksualnya.

Nugraha (2002) menyatakan bahwa pengetahuan tentang seksualitas diartikan sebagai proses pembudayaan seksualitas diri sendiri dalam kehidupan bersama orang lain yang harus ditempatkan dalam konteks keluarga dan masyarakat. Menurut Saringedyanti (1991) dengan pengetahuan seksualitas dapat menjadikan individu memiliki sikap dan tingkah laku seksual yang sehat dan bertanggung jawab.

Sarwono (2001) menerangkan manfaat pengetahuan seksualitas adalah: a) mengerti tentang perbedaan seksualitas antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan yang selalu berubah dan berbeda dalam tiap masyarakat dan kebudayaan, b) mengerti tentang peranan seksual dalam kehidupan manusia, keluarga, dan pekerjaan, c) mengembangkan pengertian tentang diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks, d) membantu untuk mengembangkan kepribadian sehingga remaja mampu untuk

mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Pengetahuan tentang masalah seks yang diberikan optimal, maka diperlukan komunikasi yang efektif antara orang tua dengan remaja. Menurut Rakhmat (1991) komunikasi orang tua-anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap percaya. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua. Magdalena (2000) juga mengemukakan bahwa komunikasi yang menguntungkan kedua belah pihak, dalam hal ini yaitu antara orang tua-anak ialah komunikasi yang timbal balik, ada keterbukaan, spontan dan ada *feedback* dari kedua pihak.

Komunikasi antara orang tua dengan anak dikatakan berkualitas apabila kedua belah pihak memiliki hubungan yang baik dalam arti bisa saling memahami, saling mengerti, saling mempercayai dan menyayangi satu sama lain, sedangkan komunikasi yang kurang berkualitas mengindikasikan kurangnya perhatian, pengertian, kepercayaan dan kasih sayang di antara keduanya (Hopson dan Hopson, 2002).

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui sejauhmanakah perilaku

seksual pranikah yang telah dilakukan remaja yang sudah atau sedang berpacaran? Disamping itu tentu peneliti juga ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah yaitu :

- Umur atau kelas berapa pertama kali pacaran
- Sudah berapa kali berpacaran
- Dari mana mendapatkan pengetahuan tentang seksualitas
- Sudah sampai dimana perilaku seksual dilakukan (Pegangan tangan, Pelukan, Berciuman, Meraba-raba payudara, Memegang alat kelamin, Melakukan hubungan badan)
- Dimana remaja melakukan perilaku seksual pranikah
- Dengan siapa remaja melakukan perilaku seksual pranikah
- Bolehkah melakukan perilaku seksual pranikah
- Atas dasar apa melakukan perilaku seksual pranikah
- Tahukah remaja tentang alat kontrasepsi

Tinjauan Pustaka

Perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, mulai dari tahapan yang paling ringan sampai tahap intercourse dan dilakukan sebelum menikah. Dalam *Postponing Sexual Involvement* (Howard, 1992) menyebutkan batas-batas ungkapan perasaan atau afeksi fisik dalam pola remaja berpacaran adalah mulai dari senyuman dan

berpandangan→ berpegangan
tangan→ memeluk→ mencium→
meraba bagian bawah pinggang→
berhubungan seksual. Semakin dalam
makna dan intensitas hubungan remaja
dengan lawan jenisnya, maka semakin
tinggi pula afeksi fisik yang terlibat
(dalam Jurnal psikologi, 2005).

Sarwono (2007 : 142)
mendefinisikan perilaku seksual
adalah segala tingkah laku yang
didorong oleh hasrat seksual, baik
dengan lawan jenisnya maupun dengan
sesama jenis. Perilaku ini bila
dilakukan sebelum menikah atau
dilakukan pada saat pacaran maka
disebut dengan perilaku seksual
pranikah. Bentuk- bentuk tingkah laku
ini bisa bermacam-macam, mulai dari
perasaan tertarik, sampai berkencan,
bercumbu dan bersenggama.

Lebih lanjut Sarwono (2007 :
166) mengemukakan bahwa perilaku
seksual pada remaja dari beberapa
hasil penelitian di berbagai negara
adalah : pegangan tangan, pelukan,
berciuman, meraba-raba payudara,
mengang alat kelamin dan melakukan
hubungan seks. Dalam *Postponing
Sexual Involvement* (Howard, 1992)
menyebutkan batas-batas ungkapan
perasaan atau afeksi fisik dalam pola
remaja berpacaran adalah mulai dari
senyuman dan berpandangan→
berpegangan tangan→ memeluk→
mencium→ meraba bagian bawah
pinggang→ berhubungan seksual.
Semakin dalam makna dan intensitas
hubungan remaja dengan lawan
jenisnya, maka semakin tinggi pula

afeksi fisik yang terlibat (dalam Jurnal
psikologi, 2005). Jadi Apa yang
disebutkan oleh Sarwono dan Howard
adalah juga bentuk-bentuk perilaku
seksual pada remaja.

Perilaku seksual pada remaja
menurut Sarwono (2007 : 153-154)
dipengaruhi oleh beberapa faktor,
yaitu :

1. Perubahan-perubahan hormonal
yang meningkatkan hasrat
seksual (libido seksualitas)
remaja. Peningkatan hasrat
seksual ini membutuhkan
penyaluran dalam bentuk tingkah
laku seksual tertentu.
2. Akan tetapi penyaluran itu tidak
dapat segera dilakukan karena
adanya penundaan usia
perkawinan baik secara hukum
oleh karena adanya undang-
undang tentang perkawinan yang
menetapkan batas usia menikah
(sedikitnya 16' tahun untuk
wanita dan 19 tahun untuk pria),
maupun karena norma sosial
yang makin lama makin
menuntut persyaratan yang
makin tinggi untuk perkawinan
(pendidikan, pekerjaan,
persiapan mental, dll).
3. Sementara usia kawin ditunda,
norma-norma agama tetap
berlaku. Seseorang dilarang
untuk melakukan hubungan seks
sebelum menikah. Bahkan,
larangannya berkembang lebih
jauh kepada tingkah-tingkah laku
yang lain seperti berciuman dan
masturbasi. Untuk remaja yang

tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.

4. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang adanya teknologi canggih menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.
5. Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak. Malah, orang tua cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini. Di pihak lain, tidak dapat diingkari lagi adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat. Hal ini akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

Perilaku seksual pranikah erat sekali dengan remaja, hal ini disebabkan karena kematangan organ seksual yang diproduksi oleh hormon-

hormon seksual menimbulkan perasaan aneh dalam diri remaja. Hal ini menimbulkan rasa ingin tahu yang besar terhadap masalah seksual yang kemudian remaja mencari tahu tentang berbagai informasi berkaitan dengan masalah seksual. Dari sinilah sering muncul masalah berkaitan dengan keingintahuan remaja, karena mereka akan mencoba-coba segala hal untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka, termasuk dalam hal seksual. Menurut Zalman dan Pikunas (dalam Yusuf, 2004 : 71), masa remaja ditandai dengan berkembangnya sikap dependen kepada orang tua kearah independent, minat seksualitas, dan kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral.

Pada masa remaja perubahan bentuk tubuh meningkat pesat. Terutama yang menyangkut dengan tinggi badan, perkembangan alat reproduksi, tumbuhnya alat seksual sekunder, mulai berfungsinya hormon seksual yaitu hormon testosteron pada pria dan progesterone serta estrogen pada wanita yang mengakibatkan meningkatnya dorongan seks pada remaja.

Berkembangnya hormon tersebut yang disertai dengan berubahnya bentuk tubuh menimbulkan konflik dan pertentangan dalam diri remaja. Salah satunya berkaitan dengan masalah seksual, mereka ingin bergaul erat dengan lawan jenis serta meningkatnya minat dan perilaku seks

menjadikannya selalu berusaha untuk mencari berbagai informasi yang lebih jauh berkaitan dengan seks. Jika informasi yang diterima tidak dapat memuaskan, akan mendorong remaja untuk melakukan eksperimen dalam kehidupan seksualnya.

Remaja adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan individu yang berada di antara masa anak-anak dan masa dewasa dan merupakan masa transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa. Sedangkan di negara kita ada yang menggunakan istilah "akil baliq", pubertas dan yang paling banyak secara umum menyebutnya remaja. Pada umumnya orang tua dan pendidik cenderung menyebutnya remaja daripada remaja puber atau remaja adolesen.

Secara umum sering kali dengan gampang orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara anak-anak ke masa dewasa. Dalam kenyataannya mendefinisikan remaja batasan-batasannya tidaklah semudah itu. Mendefinisikan remaja untuk masyarakat Indonesia maupun secara umum cukup sulit, ini karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat dan tingkatan sosial-ekonomi maupun pendidikan yang memiliki kebiasaan yang berbeda-beda. Namun demikian, sebagai batasan remaja ada yang mengatakan dengan menggunakan batasan usia 11 – 24 tahun. Pertimbangannya adalah sebagai berikut:

1. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder untuk kriteria fisik mulai nampak.
2. Pada sebagian besar masyarakat Indonesia, menurut agama dan adat usia 11 tahun sudah dianggap akil baliq sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
3. Pada masa usia tersebut 11 – 24 tahun, mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa yang bisa dilihat seperti tercapainya identitas diri (ego identity menurut Erik Erikson). Menurut para pakar psikologi, ini juga ditandai tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud) dan juga tercapainya puncak perkembangan kognitif (Piaget) maupun moral (Kohlberg).
4. Batas usia 24 tahun digunakan sebagai batas maksimal, guna memberi kesempatan bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua dimana secara adat/tradisi, belum memiliki hak-hak penuh sebagai orang dewasa. Dengan kata lain, orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis, masih bisa digolongkan sebagai remaja. Dengan perkembangan dunia dan tuntutan persyaratan pekerjaan dengan adanya globalisasi

ekonomi, golongan ini cukup banyak ada di Indonesia terutama di kalangan kelas menengah ke atas. Tuntutan sekolah S1 yang semula dianggap cukup seperti dialami orang tuanya dulu, sekarang orang tua menginginkan pendidikan setinggi-tingginya, baik di dalam maupun di luar negeri sebelum menikah. Tuntutan masyarakat modern, pernikahan dilakukan setelah sekolah yang diidamkan selesai, bahkan menunggu setelah mendapatkan pekerjaan. Kita juga tidak memungkiri kenyataan banyak orang yang mencapai kedewasaannya sebelum usia tersebut.

5. Kita juga harus melihat pentingnya status perkawinan di masyarakat kita karena arti perkawinan masih dianggap sangat penting dalam menentukan apakah seseorang itu bisa diklasifikasikan sebagai masih remaja atau dewasa penuh. Pada usia berapapun, seorang yang sudah menikah, dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Karena masalah ini, kita hanya membicarakan dan membatasi definisi remaja bagi yang belum menikah.

Batasan remaja menurut World Health Organization (WHO), definisinya ditentukan oleh 3 kriteria, biologik, psikologik, dan sosial

ekonomi. Definisi WHO tentang masa remaja adalah sebagai berikut:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dan ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Dari batasan di atas, batas usia masih kabur. Pada tahun-tahun berikutnya, definisi ini berkembang ke arah yang lebih operasional. WHO menetapkan batasan usia remaja adalah 10 – 20 tahun. Ini dilihat dari kegiatan WHO mengenai kesehatan, kehamilan dalam usia-usia tersebut mempunyai risiko yang lebih tinggi (kesulitan waktu melahirkan, sakit/cacat/kematian bayi/ibu) daripada kehamilan dalam usia-usia di atasnya. Walaupun definisi ini terutama didasarkan pada usia kesuburan (fertilitas) wanita, batasan tersebut juga berlaku bagi remaja pria, yaitu remaja awal (10 – 14 tahun) dan remaja akhir (15 – 20 tahun). Sementara itu, Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) sendiri mempunyai kriteria sendiri dan menetapkan batas usia 15 – 24 tahun untuk remaja sebagai usia pemuda (youth) dalam rangka keputusan mereka menetapkan tahun 1985 sebagai Tahun Pemuda Internasional. Di Indonesia, batasan pemuda yang

mendekati batasan PBB tentang pemuda dikemukakan dalam Sensus Penduduk 1980, yaitu 14 – 24 tahun.

Pertanyaan penelitian ini dibagi menjadi beberapa sub pertanyaan untuk memudahkan dalam proses penelitian, yaitu :

1. Umur berapa pacaran pertama kali terjadi.
2. Sudah berapa kali remaja berpacaran
3. Bagaimana pandangan remaja tentang perilaku seksual pranikah
4. Dari mana remaja mendapatkan pengetahuan tentang seksualitas
5. Pernahkah melakukan hubungan seksual pranikah
6. Sudah sampai dimana perilaku seksual dilakukan para remaja
7. Dimana remaja melakukan perilaku seksual pranikah
8. Dengan siapa remaja melakukan perilaku seksual pranikah
9. Tahukah remaja tentang alat kontrasepsi

Metode Penelitian

Sampel penelitian ini yang dijadikan sumber data adalah mereka yang pernah pacaran dan sedang pacaran dan belum menikah yang berumur sekitar 14 sampai 18 tahun atau yang masih duduk dibangku SMA dan SMK di kota Pekanbaru. Metode pengambilan sampel adalah *incidental* dan *snow ball*, yaitu teknik pengambilan sampel secara sederhana

dan mengambil subyek siapa yang ditemui dan menanyakan kepada subyek yang bersangkutan siapa lagi yang mau dijadikan subyek penelitian dan sudah berpacaran. Adapun jumlah subyek penelitian ini adalah sebanyak 329 orang (subyek) dari 71 sekolah SMA dan SMK baik agama maupun umum di kota Pekanbaru (data penyebaran subyek penelitian terlampir)

Metode penelitian ini menggunakan metode survey dengan menggunakan data *mail surveys* (Saughnessy dkk, 2007). *Mail surveys* adalah subyek menjawab sejumlah pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti. Untuk mengurangi dampak kelemahan metode ini peneliti langsung menemui subyek menunggu sampai selesai subyek menjawab semua pertanyaan.

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengisi *self report scales* atau berupa angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah. Angket disusun oleh peneliti berdasarkan pendapat Sarwono (2007 : 166) mengemukakan bahwa perilaku seksual pada remaja adalah : pelukan dan pegangan tangan, berciuman, meraba-raba payudara, memegang alat kelamin dan melakukan hubungan seks. Disamping itu ditanyakan juga tentang hal-hal yang berhubungan dengan perilaku seksual, seperti yang telah dituliskan pada pertanyaan penelitian pada bab I diatas.

Teknik analisa kualitatif dilakukan sesuai dengan pendekatan deskriptif yang dikembangkan oleh Kerlinger (2000) dengan menggunakan cara pengkodean dan ditabulasikan. Dalam *coding* akan dibantu dengan *content analysis* untuk mengkategorisasikan tipe data non verbal dan tipe data lainnya.

Hasil Penelitian

Kemudian survey dilakukan pada siswa dan siswi SMA dan SMK di kota Pekanbaru. Sebelum penelitian dilakukan peneliti mengurus perijinan pada dinas pendidikan kota Pekanbaru.

A. Identitas Subyek

Dari hasil data survey yang diisi langsung oleh subyek maka didapatkan data seagai berikut :

Tabel I : Identitas Diri Subyek

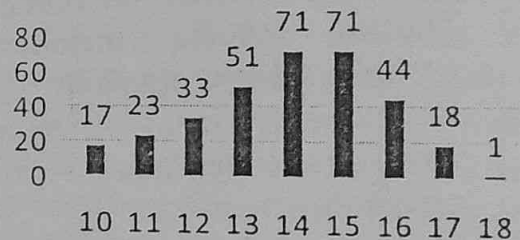
NO	Jenis Kelamin		Jenis Sekolah		Usia (Thn)	
1	Perempuan	177	Umum	176	14	5
2	Laki-laki	152	Kejuruan	143	15	58
3			Agama	10	16	139
4					17	97
5					18	27
6					19	3
Jumlah		329		329		329

Dari data tabel diatas dapat dipahami, bahwa penyebaran subyek penelitian dikataegorikan merata dari segi jenis kelamin, jenis sekolah. Khusus data usia sekolah dominan pada usia 16 tahun atau masih duduk dibangku kelas XI (dua) SMA dan SMK dan keseluruhan jumlah subyek adalah 329 orang.

B. Hasil Penelitian (Data Terlampir)

1. Umur Pertama Kali Pacaran Grafik I

Umur Pertama Kali Pacaran

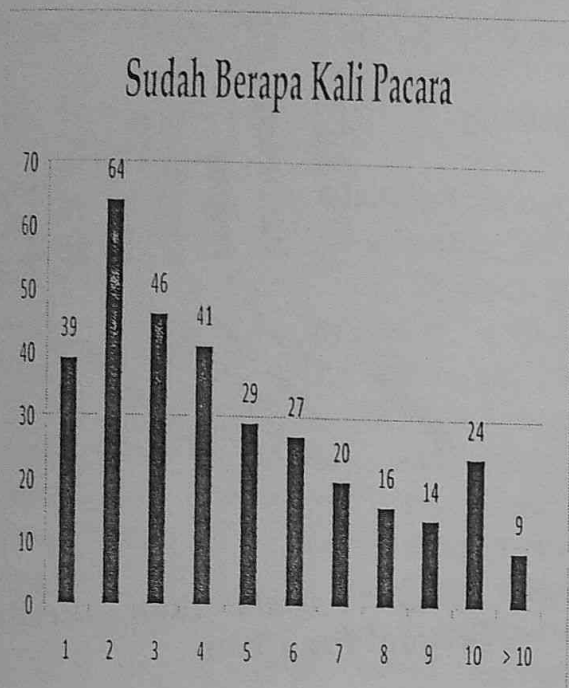


usia pertama kali pacaran sudah ada remaja yang memulai pacaran pada usia sekolah dasar yaitu pada usia 10 tahun dan usia 11 tahun yang berjumlah 40 orang subyek (12%). Kemudian ada yang sudah memulai pada usia sekolah menengah pertama yaitu pada usia 12, 13 dan 14 tahun yang berjumlah 155 subyek (47%). Dan yang memulai pada usia sekolah menengah atas (SMA dan SMK) yaitu

pada usia 15, 16, 17 dan 18 tahun berjumlah 134 (41%).

2. Berapa Kali Pacaran

Grafik II



Hasil Survey penelitian pada 329 subyek, didapatkan bahwa subyek sudah pernah pacaran bahkan sudah lebih dari 10 kali pacaran.. Subyek yang baru pertama kali pacaran sebanyak 39 subyek, yang sudah 2 kali pacaran sebanyak 64 subyek, yang sudah 3 kali pacaran sebanyak 46 subyek, yang sudah 4 kali pacaran 41 subyek, yang sudah 5 kali sebanyak 29 subyek, yang sudah 6 kali pacaran sebanyak 27 subyek, yang sudah 7 kali pacaran sebanyak 20 subyek, yang sudah 8 kali pacaran sebanyak 16 subyek, yang sudah 9 kali pacaran sebanyak 14 subyek, yang sudah 10 kali pacaran sebanyak 24 subyek dan

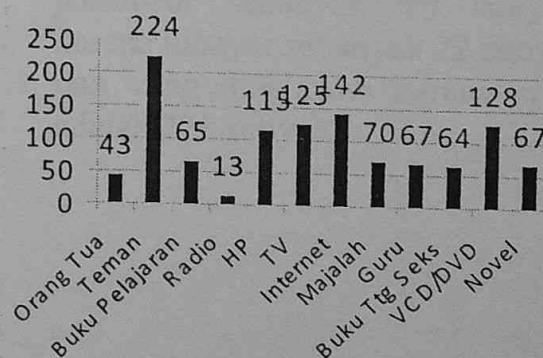
yang sudah lebih dari 10 kali pacaran ditemukan ada yang sudah 21 kali pacaran yaitu sebanyak 5 orang dan 29 kali sebanyak 4 subyek.

3. Sumber Informasi Tentang Seksualitas

Sumber informasi survey ini penulis tentukan sebanyak 12 sumber yaitu orang tua, teman, buku pelajaran, media massa (radio, HP, TV, Internet, Majalah), guru, buku tentang seks, film (VCD dan DVD) serta yang terakhir adalah novel. Hasil survey menunjukkan, rata-rata remaja menjadikan teman sebagai sumber tentang seksualitas yaitu sebanyak 224 subyek, kemudian internet sebanyak 142 subyek, film (VCD dan DVD) sebanyak 128 subyek, dan TV sebanyak 125 subyek dan terakhir adalah HP sebanyak 115 subyek. Yang lainnya yaitu orang tua, buku pelajaran, radio, majalah, guru, dan buku tentang seks keseluruhan jumlah subyek dibawah 100 orang.

Grafik III

Sumber Informasi Seksualitas

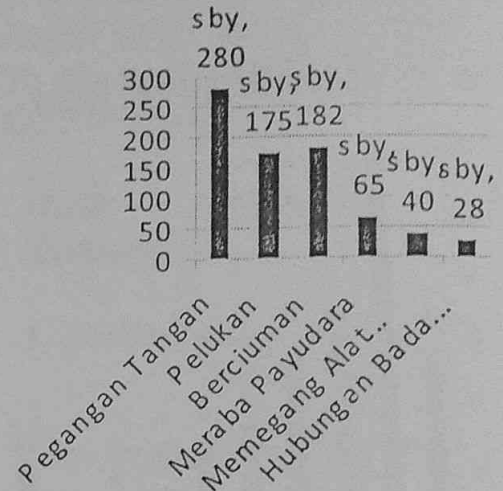


4. Sampai Dimanakah Remaja Melakukan Perilaku Seksual Pranikah

Tentang perilaku seksual pranikah, peneliti mengambil referensi dari pendapat Sarwono (2007 : 166) yang mengemukakan bahwa perilaku seksual pada remaja dari beberapa hasil penelitian di berbagai negara adalah sebanyak 6 bentuk perilaku seksual yaitu : pegangan tangan, pelukan, berciuman, meraba-raba payudara, memegang alat kelamin dan melakukan hubungan seks. Dari data hasil survey pada 329 subyek penelitian menunjukkan bahwa remaja yang sedang berpacaran minimal remaja pernah dan mungkin sering pegangan tangan yaitu sebanyak 280 subyek (85%), Pelukan sebanyak 175 subyek (53%), berciuman 183 subyek (55%), meraba payudara sebanyak 65 subyek (19%) memegang alat kelamin sebanyak 40 subyek (12%) dan yang sudah melakukan hubungan badan atau intim sebanyak 28 orang (8%).

Grafik IV

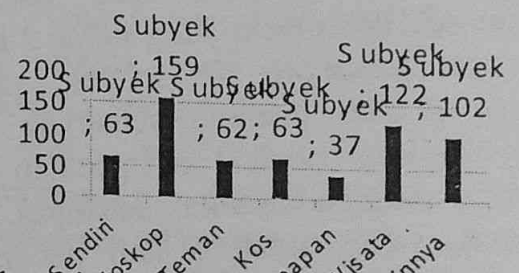
Sudah Sampai Dimana Perilaku Seksual Pranikah



5. Tempat Melakukan Perilaku Seksual Pranikah

Grafik V

Tempat Melakukan Perilaku Seksual



Ada tujuh pilihan tempat melakukan perilaku seksual yaitu rumah sendiri sebanyak 63 subyek, bioskop sebanyak 159 subyek, rumah teman sebanyak 62 subyek, kos sebanyak 63 subyek, penginapan sebanyak 37 subyek,

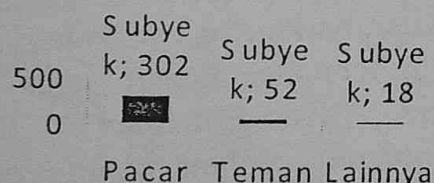
tempat wisata sebanyak 122 subyek, dan lainnya. Tempat lainnya yang dimaksud adalah yang dibuat sendiri oleh subyek yaitu, mal, warung internet, semak-semak, sekolah, cafe, dan dalam mobil yang menjawab tempat lainnya sebanyak 102 subyek.

6. Partner Melakukan Perilaku Seksual Pranikah

Partner melakukan perilaku seksual pranikah yang peneliti tentukan yaitu sebanyak 3 partner. Dari 329 subyek yang melakukan perilaku seksual dengan partner pacar sebanyak 302 subyek, teman (yang bukan pacar) sebanyak 52 subyek dan lainnya sebanyak 18 subyek. Partner lainnya yang dimaksud adalah yang bukan kategori pacar dan yang bukan pacar. Dari data survey yang menjawab adalah saudara (adik, kakak, sepupu) dan paman.

Grafik VI

Partner Perilaku Seksual Pranikah



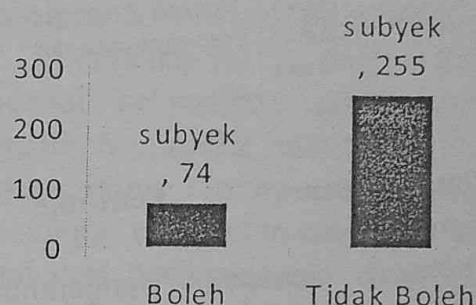
7. Boleh atau Tidak Boleh Melakukan Perilaku Seksual Pranikah

Ada dua pilihan tentang hukum melakukan perilaku seksual pranikah yaitu boleh dan tidak

boleh. Dari 329 subyek yang menjawab boleh 74 subyek (22%) dan yang menjawab tidak boleh melakukan perilaku seksual pranikah adalah 255 subyek (78%).

Grafik VII

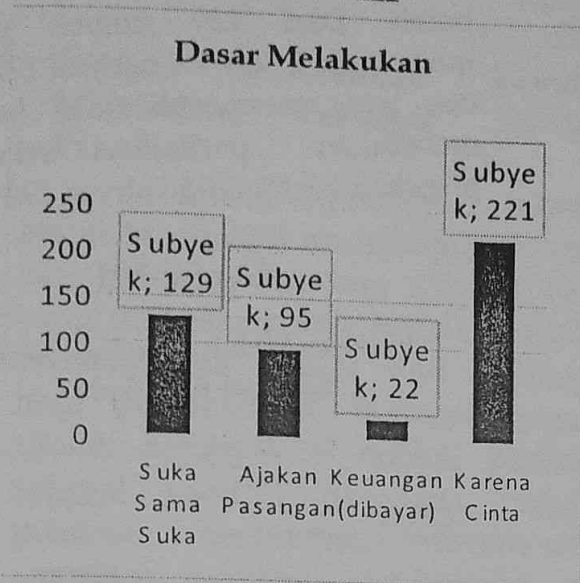
Hukum Melakukan Perilaku Seksual Pranikah



8. Dasar Melakukan Perilaku Seksual Pranikah

Dasar melakukan perilaku seksual pranikah yang peneliti tentukan adalah sebanyak 4 pilihan yaitu suka sama suka, ajakan pasangan, dibayar, karena cinta. Yang menjawab suka sama suka sebanyak 129 subyek, ajakan pasangan sebanyak 95 subyek, karena dibayar sebanyak 22 subyek dan yang menjawab karena cinta adalah 221 subyek.

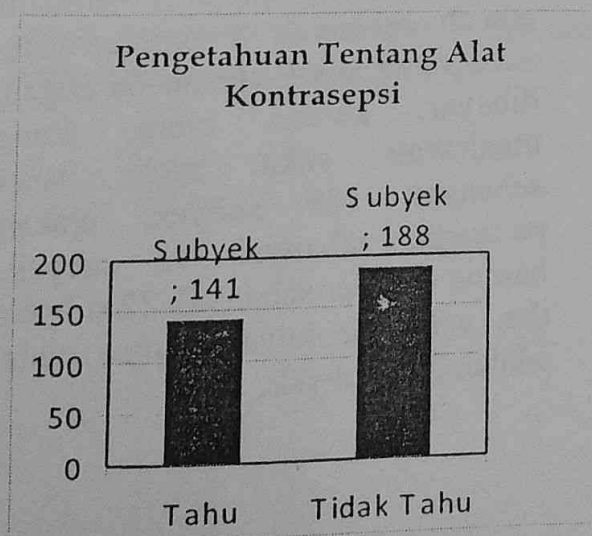
Grafik VIII



9. Pengetahuan Tentang Alat Kontrasepsi

Kategori tentang pengetahuan alat kontrasepsi adalah tahu dan tidak tahu. Subyek yang menjawab tahu tentang alat kontrasepsi adalah sebanyak 141 (43%) subyek dan yang menjawab tidak tahu adalah sebanyak 188 subyek (57%).

Grafik IX



Pembahasan

Hasil penelitian ini sesuai dengan stereotipe yang sudah melatuk pada masyarakat, dimana para remaja di kota Pekanbaru dan kota-kota lain di Indonesia sudah melakukan hal-hal yang berhubungan dengan pelanggaran seksual atau melakukan perilaku seksual pranikah.

Dilihat dari umur berapa mulai pacaran, dari hasil penelitian didapatkan sudah dimulai pada umur 10 tahun. Hal ini menunjukkan pengenalan subyek pada lawan jenis khususnya pada perkembangan seksualitas jenis kelamin memang tumbuh pada umur tersebut. Yang menjadi masalah adalah pengenalan pada umur tersebut sudah dilanjutkan pada proses pacaran atau ketertarikan pada hal-hal yang berhubungan dengan biologis.

Oleh karena remaja sudah memulai pacaran pada umur 10 tahun, hal ini mempengaruhi sudah berapa kali remaja berpacaran. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa remaja rata-rata sudah lebih dari satu kali pacaran bahkan sudah lebih dari sepuluh kali pacaran. Gambaran ini menggambarkan bahwa keingintahuan remaja tentang lawan jenis cukup tinggi. Keingintahuan tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku pacaran.

Terjadinya penyimpangan seksualitas pada remaja menurut asumsi peneliti diawali oleh salah satu faktor yaitu tentang informasi seksualitas. Dimana Pada saat remaja ingin tahu tentang seksulitas yang

berhubungan dengan jenis kelamin, remaja tidak mendapatkannya dari informan yang bertanggung jawab, ahli serta yang berpengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber informasi tentang seksualitas didapatkan remaja lebih banyak dari teman, internet, film (vcd dan dvd). Ketiga sumber tersebut adalah informan remaja yang utama, namun ketiga sumber informasi tersebut komunikasinya satu arah, tidak dapat bertanggung jawab dan informasinya bisa salah diartikan oleh orang lain. Seyogyanya informasi yang bisa dua arah (terjadi dialog), bertanggung jawab dan orang yang ahli dibidangnya adalah orang tua, guru, buku tentang seksualitas yang disampaikan oleh guru atau orang tua. Namun kenyataannya sumber informasi ini tidak banyak menjadi rujukan remaja. Hal ini mungkin disebabkan seksualitas masih dianggap tabu, tidak tahu bagaimana menyampaikan informasi seksualitas yang benar dan orang tua dan guru mengambil jarak yang lebar untuk masalah seksualitas dan itulah yang banyak terjadi dan akhirnya banyak terjadi perilaku seksual pranikah.

Remaja yang sudah memulai pacaran sejak umur 10 tahun, dan sudah lebih dari satu kali pacaran dan sumber informasi tentang seksualitas yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dan satu arah serta ditambah dengan dorongan biologis remaja maka yang terjadi adalah penyimpanganya atau perilaku

seksuali pranikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Kota Pekanbaru sudah melakukan perilaku seksual pranikah mulai dari pegangan tangan, pelukan, ciuman, memegang payudara, memegang alat kelamin dan hubungan badan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja di kota Pekanbaru sudah sampai pada hubungan badan yaitu sebanyak 28 subyek dari 329 subyek penelitian atau sekitar 8 %. Hasil penelitian

Pemahaman yang keliru mengenai seksualitas pada remaja menjadikan mereka mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah seks tanpa menyadari bahaya yang timbul dari perbuatannya, dan ketika permasalahan yang ditimbulkan oleh perilaku seksnya mulai bermunculan, remaja takut untuk mengutarakan permasalahan tersebut kepada orang tua. Remaja lebih senang menyimpan dan memilih jalannya sendiri tanpa berani mengungkapkan kepada orang tua. Hal ini disebabkan karena ketertutupan orang tua terhadap anak terutama masalah seks yang dianggap tabu untuk dibicarakan serta kurang terbukanya anak terhadap orang tua karena anak merasa takut untuk bertanya (Dhe de, 2002).

Pemilihan tempat melakukan perilaku seksual pranikah yang dipilih remaja pada hasil penelitian ini sebanrnya umum dilakukan oleh orang lain, dimana tempat yang dipilih adalah yang tidak banyak menimbulkan resiko sanksi hukum dan sanksi dari masyarakat. Remaja lebih

banyak memilih bioskop dengan asumsi tempat tersebut adalah tempat yang layak dan tidak beresiko adanya sanksi. Suasana bioskop yang gelap memungkinkan seseorang untuk melakukan apa saja. Lainnya halnya dengan tempat wisata juga dianggap layak untuk melakukan perilaku seksual karena tempat wisata dianggap umum tempat untuk berpacaran dan melakukan apa saja yang diinginkan. Begitu juga dengan mal, cafe, dalam mobil adalah tempat-tempat yang juga layak untuk berpacaran.

Lainnya halnya dengan rumah sendiri atau rumah teman resiko atau sanksi dari orang tua dan masyarakat akan jauh lebih besar dibandingkan dengan tempat lainnya seperti bioskop, kos, penginapan, dan tempat lainnya.

Mengenai dengan siapa melakukan hubungan seksual pranikah, subyek lebih banyak menjawab pacara. Hal ini menurut peneliti wajar terjadi, karena dua orang yang sedang pacaran ada ikatan hati dalam cinta, dan cinta sering diterjemahkan boleh melakukan apa saja termasuk perilaku seksual pranikah. Fenomena yang sering dilihat, memang remaja yang pacaran sudah tidak malu-malu lagi bergandengan, bergoncengan dengan dekapan yang erat ditempat umum.

Hal yang cukup mengherankan adalah menurut banyak subyek bahwa melakukan seksual pranikah tidak boleh dilakukan, tapi kenyataannya banyak yang melakukan seksual pranikah. Dalam teori psikologi sosial,

hal ini mencerminkan bahwa ada ketidaksesuaian antara sikap dan perilaku, artinya belum tentu perilaku seseorang cerminan dari sikapnya. Ada hal lain yang mempengaruhi ketidaksesuaian tersebut, diantaranya adalah faktor niat, motivasi, tekanan eksternal dan domain dari sikap yaitu afektif, kognitif dan psikomotor tidak mendukung kesesuaian sikap dan perilaku.

Terjadinya hubungan seksual pranikah dengan pacar diperkuat dengan ditemukannya hasil penelitian bahwa perilaku seksual pranikah dilakukan atas dasar cinta pada pasangan. Jadi untuk membuktikan cinta dengan pasangan, orang yang sedang berpacaran dapat melakukan perilaku seksual pranikah.

Pertanyaan penelitian tentang tahukan subyek pada alat kontrasepsi, hasil penelitian menemukan subyek menjawab banyak yang tahu walaupun hanya menjawab satu jenis alat kontrasepsi saja yaitu kondom, dan selebihnya menjawab tidak tahu. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan tentang seks pada anak dan remaja banyak yang tidak dilakukan oleh orang tua, guru dan orang dewasa lainnya. Pendidika seks seperti pengenalan pada alat kontrasepsi perlu dilakukan agar remaja memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan seksual, hal lain adalah agar remaja tidak mencari sendiri pengetahuan tentang pendidikan seksual tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. 1992. *Merawat Cinta Kasih*. Jakarta : PT. Pustaka Antara.
- Basri, H. 1994. *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dhe de. 2002. *Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja*. google: <http://www.e-psikologi.com/remaja/030602.html>.
- Dobiariasto. 2002, 20 Agustus. *Moral dan Pendidikan Seks Remaja*. Wawasan. Tanpa halaman.
- Gunarsa, S. D. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Cetakan ke-12. Jakarta : Gunung Mulia.
- Herwandani, R. 2004. Hubungan Antara Kualitas Komunikasi Orang Tua – Anak Dengan Persepsi Terhadap Perilaku Tempertantrum Anak Pada Orang Tua. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hopson, D. P dan Hopson, D. S. 2002. *Menuju Keluarga Kompak : 8 Prinsip Praktis Menjadi Orang Tua Yang Sukses* (Terjemahan : Muhammad Ilyas). Bandung : Kaifa.
- Hurlock, E. B. 1992. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan : Istiwijayanti). Jakarta : Erlangga.
- Kerlinger, F. N. 2000, *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Laily, N dan Matulesy, A. 2004. Pola Komunikasi Masalah Seksual Antara Orang Tua – Anak. *Anima Vol 19, No 2*. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945.
- Luthfie, R. E. 2002. *Fenomena Perilaku Seksual Pada Remaja*. yahoo:<http://www.bkkbn.90.id/hqweb/ceria/ma46seksualitas.html>
- Magdalena, C. 2000. Perilaku Seksual Wabal Ditinjau Dari Efektivitas Komunikasi Orang Tua-Anak Dan Locus Of Control. *Kognisi Vol 4, No 1*. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Miqdad, A. A. A. 2001. *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Mu'tadin, Z. 2002. *Perkembangan Moral*. yahoo:<http://www.e-psiko-logi.com/lain-lain/penulis>.
- Nugraha, B. D. 2002. *Perlukah Pendidikan Seks Dibicarakan Sejak Dini?* Makalah Seminar Plus. Yogyakarta.
- Priyonggo. 2002, 6 Juli. *Penting, Komunikasi Dalam Keluarga*. Suara Merdeka. Tanpa halaman.
- Rakhmat, J. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Saughnessy J.J. dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Psikologi*, edisi ketujuh, Jakarta: Pustaka Pelajar
- Saringedyanti, E. 1991. *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Jakarta : Puspa Warna.
- Sarwono, S. W. 1994. *Pergeseran Norma Perilaku Seksual Kaum Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suadirman, 1989. *Komunikasi Dan Perubahan Mental*. Yogyakarta : Studying.
- Tjahyono, E. 1995. Perilaku-Perilaku Seksual Yang Menyimpang. *Anima Vol 2, No 41*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Yuwono, S. 2001. Kesehatan Reproduksi Dan Keberagaman Solusi Masalah Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Kognisi Vol 1, No 5*. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta